

KINERJA PENDIDIK DITINJAU DARI DIMENSI IKHLAS BERAMAL

H e r m a n

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya
Email: hermanmsc14@gmail.com

Abstract

This study analyzes teacher's behavior in performing duties and responsibilities at school. The result from the analysis concludes that the more sincere the teacher in performing duties and responsibilities at school, the better the work performance becomes. This conclusion was supported by the great ulama of Riyad, Saudi Arabia, Muhammad bin Ibrahim (2002:24) who contended that sincerity will be a lucky stairs, enforces good deeds, strengthen the intention, and consolidates the heart to achive the desired goals. The study was conducted as a library research employing maudu'i (thematic) method, a method of tafsir studies by assembling all Qur'anic verses and hadits related to the theme studied. The goal of this study is figure out the concept of teacher's work performance in relation to sincerity for doing good deeds.

مستخلص

وتحلل هذه الدراسة سلوك المعلمين في أداء المهام والوظائف في المدارس. وخلصت نتائج التحليل إلى أن ارتفاع إخلاص المعلمين في إدارة واجباتهم ووظائفهم في المدارس، وكلما ارتفع أداء المربين. ويدعم هذا الاستنتاج رأي رجل الدين العظيم رياب في المملكة العربية السعودية محمد بن إبراهيم الذي قال إن الإخلاص سيكون درج محظوظا، وبذلك الأعمال الصالحة للفضيلة، وجعل تقرير الروح، وإرادة قوية وقادرة على تعزيز القلب تحقيق الأهداف المرجوة. هذا البحث هو بحث مكتبة (أبحاث المكتبات)، وذلك باستخدام أسلوب المودعي (موضوعي) هو دراسة لطريقة التفسير من خلال جمع كل آيات القرآن والحديث المتعلقة بالموضوع. والهدف هو معرفة مفهوم أداء المربين من حيث صدق الصدقة.

الكلمات الأساسية: أداء المعلمين والخيرية الصادقة

A. Pendahuluan

Pendidik yang berkinerja baik yang dilandasi ikhlas beramal sangat sedikit ditemukan di zaman era yang serba moderen dewasa ini. Karena sebagian besar pendidik dalam berkerja hanya mengharapkan pamrih, pujian, dan penghargaan dari manusia. Kerjanya belum sepenuh hati, tidak sungguh-sungguh dan sering asal-asalan sehingga prestasi kerjanya sulit dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, dan pemerintah. Semua ini disebabkan karena pendidik kurang memiliki keikhlasan dalam bekerja secara totalitas dalam meningkatkan kerjanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Husaini Usman (2010: 487), mengemukakan bahwa kinerja (performance) merupakan hasil kerja dan kemajuan yang telah dicapai seseorang dalam bidang tuganya.

Pendidik sebagai hamba Allah SWT diisyaratkan wajib memiliki semangat keikhlasan dalam bekerja sehingga apa yang dilakukan tersebut dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan. Sikap tanggung jawab dan keteladanan tersebut menjadi sumbangan yang sangat berharga dalam meningkatkan kinerja pendidik. (Wahjosumidjo (2002: 430). Sikap dan perilaku pendidik ikhlas beramal tersebut akan dinilai dan diukur melalui unjuk kinerja sipendidik itu sendiri. Karena sikap ikhlas beramal merupakan amalan hati, bukan diukur dan dinilai dari kata-kata, sebab pada saat dibilang ikhlas, disitulah tanda ketidak keikhlasan dalam berkerja. Ikhlas tersimpan di dalam lubuk

hati yang dalam, maka hanya Allah SWT yang mengetahui ikhlas tidaknya seseorang dalam beramal, sebagai mana firman SWT yang berbunyi :

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٠٥

*Artinya : dan (aku telah diperintah) :
“Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (QS: Yunus : 105)*

Lafal وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا, (*wa an aqim waj Haka lid diini haniifan*), artinya hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas. Kata وَجْه (wajah) dalam ayat ini mengandung makna keseluruhan wajah yang di dalamnya terdapat panca indera pendengaran, penglihatan dan percakapan semuanya dihadapkan kepada jalan yang lurus menuju kepada sikap keikhlasan.

Ayat tersebut dipesankan kepada para pendidik supaya memiliki keikhlasan dalam berkerja, terutama terkait dalam melaksanakan tugas dan fungsi pendidik sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik di sekolah. Para pendidik merasa senang dan bangga terhadap tugas yang melekat di pundaknya serta bertanggung jawab terhadap peserta didik supaya dapat memiliki ilmu, akhlak yang mulia, dan kesalehan sosial di tengah masyarakat.

Pendidik ikhlas beramal tidak silau dengan pujian dan tak bangga dengan penghargaan dari manusia. Dia tidak sanggup dipengaruhi dengan kata-

kata manis dan penuh perhatian serta tidak mampu diperbudak dengan pemberian jabatan, fasilitas dan tanda jasa lainnya, sebagainya Firman Allah SWT., yang berbunyi :

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (SQ. Shaad: 46)

Kata أَخْلَصْنَا (*Khalishan*) diartikan dengan mensucikan jiwa atau menjadikan dengan tulus ikhlas. Maksudnya mensucikan hati dengan cara membuang sifat-sifat yang jelek dan memasukkan sifat-sifat yang terpuji dalam hati supaya dapat melahirkan sifat dan sikap kebaikan dan kemuliaan. Menurut Mujahid mengartikannya dengan ketulusan hati dalam melakukan perbuatan hanya mengingatkan kepada Allah dan kehidupan akhirat.

Kata الدَّارِ ذِكْرَى artinya mengingat akhirat. Maksudnya apa dilakukan dapat menjadi amal shaleh untuk negeri akhirat. Menurut Syaikh As Sa'diy mengartikan mengingat akhirat dalam hati adalah untuk mau beramal dengan ikhlas dan merasa diawasi Allah SWT. Kemudian Mujahid mengatakan bahwa mengingat negeri akhirat berarti selalu beramal saleh sebagai bekal negeri akhirat dan mendapat anugerah syurga dari Allah SWT.

Pendidik yang ikhlas beramal selalu bersikap konsisten dalam melaksanakan

tugas dan fungsi sebagai pendidik sebab dia merasa berdosa kalau pekerjaan yang dibebankan kepadanya belum terlaksana sesuai dengan norma agama dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana firman Allah SWT berbunyi :

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلَالِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya : "Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar". (QS : Luqman : 32)

Lafal مُخْلِصِينَ (*mukhlishin*) artinya memurnikan ketaatan kepada-Nyadalam (menjalankan) agamaku. Maksudnya dalam melaksanakan urusan keagamaan harus ada garis pemisah yang tegas tidak boleh dicampur adukkan antara mengesakan Allah dengan mempersekutukan-Nya. Dalam urusan agama tidak ada kompromi, sedang dalam urusan dunia dan kemaslahatan boleh dipecahkan dengan ijtihad, asal prinsipnya tidak bertentangan dengan jiwa agama.

Ayat diatas mempertegas kepada para pendidik untuk dapat memilah dan memilih mana yang dapat merusak ketaatan kepada Allah SWT dan juga manayang menjadi amal shaleh dari hasil

unjuk kinerja pendidik. Kemudian terus berjuang untuk menjadikan kesibukan pendidik sebagai ketaatan kepada Allah dan menjadikan tugas dan fungsi pendidik sebagai kenikmatan dalam hidupnya serta yang dapat merendahkan semangat keikhlasan dalam beramal shaleh menjadi pembelajaran pada saat menjalankan tugas dan fungsi sebagai pendidik.

Fokus masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah masih ada diantara pendidik yang kurang ikhlas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik di sekolah, sehingga tugas-tugas yang terkait dengan kinerja pendidik belum dapat disiapkan dan dilaksanakan dengan baik, dalam bidang penyusunan program pengajaran, penyajian program pengajaran, pelaksanaan evaluasi belajar, pelaksanaan analisis hasil belajar, penyusunan dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, sehingga berimbas rendahnya kinerja pendidik.

Kemudian pendidik yang penulis maksudkan dalam makalah ini adalah guru bidang studi di sekolah atau madrasah formal yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing dan mendidik anak didik sesuai dengan profesi masing-masing guru tersebut. Guru tersebut diberikan hak yang harus diterima dan memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai acuan untuk mengukur kinerja guru di sekolah atau madrasah.

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library research*), dengan menggunakan metode maudu'i (tematik)

yaitu suatu kajian metode tafsir dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-qur'an dan hadits yang berhubungan dengan tema. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep kinerja pendidik ditinjau dari dimensi ikhlas beramal.

B. Perilaku Kerja Pendidik Ikhlas Beramal

Kata ikhlas beramal menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun secara teoritis dapat didefinisikan secara terpisah. Ikhlas menjadi nilai instrinsik individu dalam hubungan dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT, sedangkan beramal lebih mengarah kepada nilai ekstrinsik sebagai realisasi diri individu dalam wujud aktivitas nyata. (O Sholehuddin, dkk, 2009 : 66).

Ikhlas dalam konteks kerja memiliki makna kerelaan (*ridha*) yang datang dari lubuk hati yang paling dalam untuk menerima dan melaksanakan amanah pekerjaan yang semata-mata karena Allah SWT, sebagaimana firman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya : "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam" (Q.S Al-An'am : 162).

Lafal *وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي* artinya hidup dan mati. Mengandung makna sebuah pengakuan atau deklarasi terhadap kekuasaan Allah, tidak ada Tuhan yang di sembah selain Allah SWT. Pengakuan

tersebut sebagai wujud ikhlas untuk beribadah, dan menjadi motivasi dalam berbuat kebajikan dan menjadi syarat utama diterimanya amal shaleh yang dikerjakan. Seperti tersebut dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi : artinya “Allah tidak akan menerima suatu amal kecuali amal yang dikerjakan dengan ikhlas dan mencari ridho Allah” (HR. Ibnu Majah).

Pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsi tentu dimulai dari gerak hati atau niatnya yang tulus ikhlas. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh pendidik adalah meluruskan niat untuk mencapai derajat pendidik mukhlisin. Langkah kedua yang dilakukan oleh pendidik adalah menetapkan niat yang tulus ikhlas untuk melakukan perbuatan yang baik. Kemudian langkah ketiga pendidik melaksanakan segala sesuatu dengan tulus ikhlas tanpa beban sedikitpun walaupun berat menurut pandangan orang awam, sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ الْأَخْيَارِ

Artinya : “Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik”. (Q.S Shaad:47)

Kata الْأَخْيَارِ (*Al-Akhyaar*) ini adalah bentuk jamak dari kata *Khayyirun*, artinya paling baik, yaitu orang-orang yang terpilih atau pilihan. Maka untuk menjadi pendidik yang ikhlas beramal selalu dilandasi dengan sikap penuh ikhlas dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pendidik tanpa mengharap pamrih dan

mendapatkan sesuatu, seperti pangkat, jabatan, atau kedudukan.

Pendidik ikhlas beramal yakin betul setiap orang akan dinilai dari tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Maka pendidik yang ikhlas tak ujub karena pangkat dan kedudukannya, dan tak rendah diri pula karena tak punya posisi dan jabatan yang tinggi, Karena dia yakin bahwa penilaian tentang tugas dan fungsi jabatan pendidik akan dinilai sesuai dengan kinerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Munis (2008: 31) mengatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja berdasarkan penilaian tentang tugas dan fungsi jabatan sebagai pendidik, baik oleh lembaga internal maupun eksternal, sebagaimana firman Allah, SWT yang berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حَقَّاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Pahal mereka tidak disuruh kecuali untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan menjalankan agama secara benar, yaitu dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, itulah yang disebut sebagai agama yang lurus”. (QS.Al-Bayyinah : 5)

Kalimatَ مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ (Wama umiru illa liya'budullaha mukhlisiin) artinya mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan (ikhlas) kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus. Dari Abu Hurairah Radhiallaahu

anhu beliau berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda, Allah Subhannahu wa Ta’ala berfirman, artinya: “Aku adalah Tuhan yang tidak membutuhkan persekutuan, barang siapa melakukan suatu perbuatan yang di dalamnya menyekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan juga sekutunya.” (HR. Muslim).

Berdasarkan ayat, dan hadits serta di dukung oleh pendapat ulama bahwa pendidik yang memiliki sikap ikhlas beramal harus memiliki beberapa indikator sebagai pendidik ikhlas beramal : 1. Orang yang ikhlas takut kemasyhuran dan sanjungan karena boleh jadi membawa fitnah kepada diri dan agamanya, 2. Tidak mencari popularitas dan tidak menonjolkan diri, 3. Tidak rindu pujian dan tidak terkecoh dengan pujian, 4. Tidak diperbudak imbalan dan balas budi, 5. Tidak mudah kecewa. 6. Tidak membedakan amal yang besar dan amal yang kecil 7. Beramal dengan kualitas sama ketika bersama atau sendirian.

C. Kinerja Pendidik Ikhlas Beramal

Kinerja merupakan perilaku yang nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan. (Veithzal Rivai (2006: 309) Sedangkan pengukuran kinerja yaitu proses yang dilakukan oleh lembaga dalam upaya untuk mengetahui tingkat kinerja yang digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan

kegiatan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi lembaga. (H. Muhaimin, 2010: 411)

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kinerja guru yang tertuang dalam SK MENPAN NO.26/Menpan/1989, tentang angka kredit jabatan guru, dan Imam Muchoyar (2007: 53), yang menyebutkan secara garis besar kinerja guru yang meliputi :

1. Menyusun program pengajaran

Program pengajaran yang disusun oleh pendidik bertujuan agar proses pembelajaran lebih terarah dan sistematis serta tidak menyimpang dari pokok-pokok bahasan materi yang akan disampaikan, sehingga tercapainya tujuan dari sasaran pendidikan, khususnya dalam bidang materi pelajaran tersebut.

Perencanaan program pengajaran yang disusun tersebut mengacu pada perencanaan program pengajaran yang telah ditetapkan oleh pusat. Program pengajaran meliputi : penyusunan program pengajaran catur wulan, penyusunan program semester dan rencana persiapan mengajar atau RPP, serta penyusunan jadwal pelajaran dan sebagainya yang terkait dengan persiapan penyajian program pengajaran, sebagai firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا
لَهُ الدِّينَ

Artinya :“(Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu) hai Muhammad (Kitab Alquran dengan membawa kebenaran) lafal Bilhaqqi berta'alluq kepada lafal Anzalnaa. (Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya) yakni dari kemusyrikan, maksudnya mentauhidkan-Nya”. (QS. Az-Zumar : 2).

Potongan ayat *فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ* di atas artinya sembahlah Allah SWT dengan tulus ikhlas kepada-Nya. Maksudnya beribadah semata-mata karena Allah SWT bukan dialamat kepada selain Allah SWT. Kemudian dilakukan dengan senang hati dan penuh dengan kenikmatan dalam pengabdian dan perhambaan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas diisyaratkan kepada pendidik bahwa dalam menyusun program pengajaran betul-betul karena Allah SWT., dan mempertimbangkan unsur-unsur ilahiyah dan tidak menyesatkan peserta didik, serta bukan hanya sekedar untuk memenuhi kelengkapan administrasi proses pembelajaran semata-mata, melainkan untuk mencerdaskan peserta didik dan berakhlakul karimah.

Kemudian dalam menyusun dan melaksanakan program pengajaran dapat mempertimbang faktor-faktor yang diluar batas kemampuan manusia dan penuh rasa keikhlasan dalam dalam menyusun

dan melaksanakan program pengajaran tahunan, program semester, dan program setengah semester (catur wulan), serta rencana persiapan pengajaran (RPP), menyusun jadwal pelajaran dan sebagainya yang terkait dengan persiapan penyajian program pengajaran seperti : tersedianya silabus, buku paket dan alat peraga.

2. Menyajikan program pengajaran

Penyajian program pengajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta di dalam kelas, yang di bagi ke dalam tiga tahapan : 1) Tahap persiapan pelajaran, adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum mulai mengajar, antara lain: memeriksa ruang kelas, mengabsen siswa, cek kesiapan alat dan media, serta kesiapan siswa, 2) Tahap pelaksanaan pelajaran, adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas atau di luar kelas dengan berinteraksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang diajarkan. Hal ini dilakukqn dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, pelajaraninti, penutup dan evaluasi, c) Tahap penutupan pelajaran, yaitu kegiatan yang terjadi di kelas sesudahguru selesai melaksanakan tugas mengajar.

Pendidik dalam menyajikan program pengajaran betul-betul dilaksanakan dengan penuh keikhlasan agar apa diajarkan tersebut dapat mendatang kebaikan kepada pesrta dididik, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا

وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan amal kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*”(QS Al-Anbiya:90).

Lafal *إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ* (innahum kaanuu yusaari'uuna fil khairaati) artinya : “*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Maksudnya dalam mengerjakan amal kebaikan harus taqarrub dan penuh dengan ketaatan serta berdoa dengan penuh ketulusan.* Ats-Tsauri berkata: “*Mengharapkan apa-apa yang ada di sisi Allah dan cemas kehilangan apa-apa yang ada di sisi Allah SWT.*

Sedangkan lafal *وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ* (wa kaanuu lanaa khaasyi'iin) artinya : “*Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*” Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas: “*Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah.*” Abu Sinan berkata: “*Al-khusyuk adalah rasa takut yang lazim ada dalam hati dan tidak dapat terpisah selama-lamanya.*

Ayat tersebut mengimbau kepada para pendidik untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab, menggunakan metode mengajar yang tepat, menggunakan media mengajar yang sesuai dengan materi ajar, dan penuh

kekhusyukan atau khitmat sehingga proses belajar mengajar tersebut betul-betul berkualitas.

Kalau tugas tersebut tidak dapat dilaksanakn dengan baik oleh pendidik, maka pendidik tersebut memiliki kinerja yang buruk atau termasuk golongan orang yang rugi, sebagai mana firman Allah SWT berbunyi :

قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya : *Katakanlah: “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka”.* (QS. Al -Zumar : 8)

Lafal *تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ* maksudnya bersesenang-senang dengan kekafiran dalam hidup merupakan ancaman yang keras dan janji yang pasti, semakna dengan firman-Nya

قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Artinya “*Katakanlah, “Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.”* (QS. Ibrahim: 30)

Bersenang-senang dengan kemewahan duniawi yang tidak dilandasi dengan ketaatan kepada Allah SWT maka tempat kembalinya adalah dalam neraka. Oleh karena itu dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan menyangkut dengan masalah duniawi dan akhirat bila masih bercampur baur antara mengesakan Allah dengan mempersekutukan Allah maka termasuk golongan orang yang rugi atau sesat.

Pendidik yang ikhlas beramal

tidak mau mengukufuri nikmat ilahi dan menyesatkan peserta didik dalam menyajikan program pengajaran. Inilah salah satu contoh dari ayat yang mengatakan, Allah mengajak manusia menuju kepada ketaatan terhadap Allah SWT. Setiap program dan kegiatan yang menentang ketentuan ilahi termasuk syirik. Kemudian setiap kemakmuran dan kesenangan tidak menunjukkan kasih sayang ilahi juga digolongkan kufur dan syirik, sebagaimana firman Allah SWT berbunyi :

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِ

Artinya : “ Katakanlah: “Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku”. (QS. Az-Zumar : 14)

Lafal **مُخْلِصًا لَهُ دِينِ** artinya memurnikan ketaatan Allah. Maksudnya dalam melaksanakan urusan keagamaan harus ada garis pemisah yang tegas antara tidak boleh dicampur adukkan antara mengesakan Allah dengan mempersekutukan-Nya. Hanya Allah SWT saja yang boleh sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT.

Para pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar di depan kelas harus betul-betul berpegang teguh pada nilai-nilai ketauhidan dan nilai akhlakul karimah setiap materi yang disajikan serta dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dalam mengikuti tahapan demi

tahapan penyajian program pengajaran, mulai dari penyusunan persiapan pembelajaran sebelum mulai mengajar, memeriksa ruang kelas, mengabsensi siswa, cek kesiapan alat dan media, serta kesiapan siswa. Kemudian tahapan pelaksanaan pelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas dengan berinteraksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang akan diajarkan. Selanjutnya tahapan penutupan pelajaran, yaitu kegiatan yang terjadi di kelas sesudah guru selesai melaksanakan tugas mengajar.

3. Melaksanakan evaluasi belajar

Kegiatan yang dilakukan meliputi: evaluasi formatif dan sumatif. Kedua jenis evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pendidik dalam mengajar yang dilihat dari prestasi atau hasil yang telah dikuasai peserta didik, yang pada akhirnya diarahkan untuk mengkaji seberapa jauh kurikulum telah dilaksanakan.

Evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru setelah salah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memberikan *feed back* (umpan balik) kepada guru mengenai keberhasilan program yang telah dia susun dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, keberhasilan siswa adalah tolok ukur keberhasilan program belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.

Evaluasi sumatif atau lebih dikenal dengan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan oleh guru setelah sampai pada jangka waktu tertentu (semester atau

catur wulan). Dalam pelaksanaannya, Tes sumatif ini biasanya disebut dengan ulangan umum atau ujian bersama karena biasanya diselenggarakan secara serentak diseluruhsekolah.

Pendidik dalam melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif diharapkan betul-betul dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan harus diberikan nilai kepada peserta didik dengan objektif, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Artinya : “Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi”. (QS. Maryam : 51).

Kata مُخْلَصًا dapat dibaca *Mukhlisan* dan *Mukhlashan*, artinya seorang yang ikhlas dalam beribadah dan selalu membersihkan dirinya dari hal-hal yang kotor. Sebagian ulama membacanya *mukhlisan*, berasal dari kata *ikhlas*, yakni ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT.

As-Sauri telah meriwayatkan dari Abdul Aziz ibnu Rafi’, dari Abu Lubabah yang mengatakan bahwa kaum Hawariyyin pernah bertanya kepada Isa, “Wahai Ruhullah, ceritakanlah kepada kami siapakah orang yang ikhlas kepada Allah itu?” Nabi Isa menjawab,” Orang yang beramal karena Allah, tidak suka

manusia memujinya.”Sebagian ulama lain membacanya dengan *mukhlashan* yang artinya orang yang terpilih, sama pengertiannya dengan apa yang disebutkan oleh firman Allah SWT:

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ

Artinya : sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu).(QS. al-A’raf : 144)

Kata اصْطَفَيْتُكَ dapat diartikan pilihan, artinya hasil evaluasi Allah yang kedudukan paling tinggi adalah Nabi Muhammad SAW. Kemudian disusul Nabi Ibrahim as. Baginda rasul dikenali sebagai Khalilullah (kekasih Allah) dan yang ketiga adalah Nabi Musa diberi kelebihan dapat bercakap terus dengan Allah tentang kehidupan dunia dan akhirat. Semua itu salah satu bentuk evaluasi Allah terhadap Nabi dan rasul. Pada surat dan ayat yang lain Allah berfirman :

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Artinya : “Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”. (QS. Ghafir : 56)

Kata الْمُخْلِصِينَ (*al-mukhlashin*), artinya orang yang mencapai puncak keikhlasan. Dengan redaksi yang digunakan ialah *al-mukhlashin*, bukannya *al-mukhlishin*. Kedua kata itu berasal dari kata *akhlasha* kemudian membentuk kata *mukhlash*, jamaknya *mukhlashin* berarti orang yang mencapai puncak keikhlasan sehingga bukan dirinya lagi yang berusaha menjadi

orang ikhlas (*mukhlishin*) tetapi Allah Swt yang pro aktif untuk memberikan keikhlasan (*mukhlashin*).

Ayat tersebut diatas mengingatkan pendidik dalam melaksanakan evaluasi betul-betul untuk mengetahui sejauh mana peserta didik sudah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Kemudian pendidik dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi anak didik atau belum. Jika sudah tepat perlu dipertahankan materi tersebut, kalau belum perlu dilakukan penyesuaian atau perubahan materi kurikulum tersebut demi kesempurnaannya dimasa yang akan datang.

Pendidik dalam melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif terhadap peserta didik harus betul-betul objektif dalam memeriksa dan memberi nilai agar hasil belajar yang diperoleh oleh anak didik bukan karena pertimbangan saudaranya atau belas kasihan lainnya. Disinilah diperlukan nilai keikhlasan beramal bagi para pendidik sehingga betul-betul transparan, objektif, dan refresentatif terhadap hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik, sehingga dapat memunculkan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih tekun lagi di masa yang akan datang dan bagi orang tua murid menjadi pedoman dalam memacu pendidikan anak di rumah.

4. Melaksanakan analisis hasil belajar

Program pengajaran merupakan panduan guru dalam mengajar. Panduan tersebut tidak selamanya bisa efektif

dilaksanakan dengan baik oleh guru. Maka perlu dianalisis dari hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (1999: 290) “Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja cara untuk melihat keberhasilan program”. Jadi dengan demikian melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan itu tercapai.

Kegiatan analisis evaluasi belajar adalah serangkaian kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa telah tercapai dari rencana kegiatan yang telah dibuat yang sebelumnya. Kalau belum tercapai, apa faktor penyebab rencananya belum tercapai, inilah yang perlu dianalisis untuk dicari solusinya, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

Artinya : “Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”. (QS. Yusuf : 54)

Kata *اَسْتَخْلِصْهُ* dapat diartikan hasil pilihan atau hasil analisis untuk dijadikan atau ditetapkan orang dipercayai. Kemudian lafal *اِئْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي* artinya *bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat*

kepadaku”.

Berdasarkan firman Allah SWT dapat disimpulkan bahwa ruh keikhlasan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf sangat luar biasa di dalam penjara, sehingga membuat hati raja ingin memilih Nabi Yusuf sebagai orang yang terdekat dengannya. Kemudian raja memberikan kedudukan dan kepercayaan kepada Nabi Yusuf semua urusan-urusan kerajaan. Raja memberikan kepercayaan kepada Nabi Yusuf itu merupakan hasil analisis terhadap perilaku Nabi Yusuf orang yang dapat dipercaya, punya loyalitas, dedikasi dan tanggung terhadap diri dan orang lain dalam hidupnya.

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada para pendidik supaya dalam menyusun dan menjalankan program pengajaran perlu membuat analisis terhadap hasil belajar peserta didik. Analisis hasil belajar tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu analisis hasil ulangan/ujian dan analisis butir soal. Dalam melakukan analisis hasil ulangan betul-betul objektif tanpa dipengaruhi unsur subjektif. Sedangkan analisis butir soal betul-betul dapat mempetimbangkan tingkat kesukaran soal yang diberikan kepada anak didik, berapa jumlah soal mudah, sedang dan sulit dengan penuh rasa keikhlasan.

5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.

Sebelum pendidik menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, terlebih dahulu hendaknya

menyusun rencana evaluasi sekaligus menyusun instrument pengumpulan data. Instrument pengumpulandata bisa berupa angket, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain sebagainya. Sebagai cara yang paling sederhana adalah menagadakan pendekatan terhadap peristiwa yang dialami sehari-hari dikelas.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilaksanakan pendidik dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai program pengajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan penilaian, perbaikan dan pengayaan, sebagai mana firman Allah SWT yang berbunyi :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Artinya : “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam”. (QS. AL-An’am : 125)

Kalimat **هُيْدِيْ نَأْ هَذَا دِرِيْ نَمَفْ** maksudnya **Allah memberikan petunjuk kepadanya orang yang ikhlas beribadah kepada-Nya.** Hidayah adalah satu perkara yang susah untuk didapat melainkan dengan keinginan Allah. Kata **هُرْذَصَ خَرْشِيْ** , maksudnya Allah **melapangkan dadanya untuk terima Islam.**

Ayat ini bermaksud Allah lapangkan dada mereka yang Allah kehendaki untuk faham Islam. Untuk terima ajaran Islam. Maka apabila dia faham Islam, maka dia mudah untuk terima. Apabila dia terima, dia senang untuk melakukan suruhan Allah. Senang sahaja untuk buat amal ibadat.

Ringan sahaja badannya untuk shalat dan ringan juga mulutnya untuk berzikir serta senang ber uat kebajikan. Dalam surat yang lain Allah berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dania mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya”. (QS. Annisa’ : 125)

Kalimat وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا sebagai bentuk pertanyaan bermakna menyangkal, dengan nada bertanya pangkal ayat ini dengan menegaskan bahwa tidak ada keagamaan yang terbaik selain Islam dengan penyerahan diri secara murni hanya pada Allah SWT. Kalimat وَأَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ mengandung beberpa isyarat antara lain: a. Bahwa Islam terdiri dari keyakinan dan pengamalan, b. Syarat Islam adalah hanya tunduk dan patuh dalam beribadah pada Allah, bukan pada yang lain, c. Sebagai bantahan pada kaum yahudi, bahwa agama bukan karena keturunan atau ras, tetapi penyerahan diri pada Allah SWT, dan berbuat baik dengan sesama makhluk, d. Membantah terhadap kaum nasionalis yang meragukan kebenaran aturan Ilahi yang bertentangan dengan akal pikiran.

Ayat tersebut memberi isyarat, bahwa pendidik dalam menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan harus mempertimbangkan

kaedah-kaedah keikhlasan beramal dalam menyusun, dan melaksanakan perbaikan dan pengayaan semoga mendapat hidayah dari Allah SWT. Melalui hidayah Allah tersebut akan menemukan jalan keluar yang terbaik untuk melakukan perbaikan dan pengayaan terhadap hasil belajar siswa.

Pendidik dalam menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap hasil belajar siswa di sekolah perlu merencanakan secara koprehensif terhadap hasil belajar siswa, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sedangkan dalam melaksanakan program perbaikan dan pengayaan dapat dilakukan dengan mengulang kembali terhadap hal-hal yang dipahami oleh anak didik dengan penuh rasa keikhlasan. Hal ini dapat meingkatkan prestasi belajar anak didik dan meningkatkan kinerja pendidik pendidik itu sendiri. Menurut Keke T. Aritonang (2005) dikatakan bahwa kinerja guru adalah presepsi guru terhadap prestasi kerja guru yang berkaitan dengan kualitas kerja, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan prakarsa. Penilaian kinerja sangat penting untuk dilakukan demi terlaksananya proses pendidikan yang maksimal.

D. Penilaian Kinerja Pendidik Ikhlas Beramal

Surya Dharma (2009: 252) mengemukakan ada beberapa alasan perlunya dilakukan penilaian terhadap kinerja pendidik antara lain: “untuk

memperkuat budaya yang berorientasikan kinerja atau untuk membantu mengubah suatu budaya yang ada untuk menjadi lebih berorientasikan kinerja, untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi, untuk mengembangkan keahlian, kompetensi, dan potensi individu, Prawirosentana (1999:236) mengemukakan bahwa dalam menilai kinerja pegawai ada beberapa faktor yang dapat dinilai yakni: “pengetahuan seseorang pegawai tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, kemampuan membuat rencana dan jadwal pekerjaan, pengetahuan tentang standar menilai pekerjaan yang dipersyaratkan, kualitas atau kuantitas volume pekerjaan yang mampu diselesaikan, pengetahuan teknis atau pekerjaan, kemandirian, kerjasama dan kemampuan menyampaikan gagasan”, sebagaimana firman Allah SWT berbunyi :

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya : “Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”. (QS. Al-Ankabut : 65).

Lafal رَكِبُوا dibaca Ar Roqib termasuk Al-Asma’ul Husna artinya mengawasi. Maksudnya mengawasi terhadap perbuatan lahiriah yang besar ataupun yang kecil, ucapan ataupun perbuatan, bahkan juga niatannya untuk selalu taat kepada-Nya. Allah Maha

Mengawasi, menyaksikan dan mengetahui segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia. Sikap al-muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), yang merupakan salah satu amalan kalbu yang paling agung, adalah bentuk penghambaan kepada Allah sebagai bentuk refleksi dengan nama Allah ar-Raqib dan asy-Syahid. Dengan demikian munculkan sikap penghambaan pada taraf ihsan, sehingga ia beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya dan apabila tidak melihat-Nya maka Allah melihatnya.

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa pendidik dalam melaksanakan tugas merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT. Maka perlu melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perbuatan lahiriahnya, terhadap amalan batinnya, baik yang lahir ataupun yang batin, yang besar ataupun yang kecil, ucapan ataupun perbuatan, bahkan juga niatannya agar selalu dalam ketaatan.

Manusia disamping mengawasi diri sendiri juga harus berdoa supaya terhindar diri dari kemusyirikan dan tidak mengingkari nikmat Allah SWT baik di waktu senang maupun di waktu susah, sebagaimana firman Allah SWT :

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)”.(Q.S. Al-Ankabut : 66).

Lafaz اورُفُكَيْلٍ (*liyakfuru*) ini

menurut pendapat kebanyakan ulama usul menyebutnya dengan istilah *lamul 'aqibah*, artinya mengingkari nikmat Allah dan hidup bersenang-senang dalam kekafirannya. Tafsir Jalalay, agar mereka mengingkari apa yang telah Allah berikan kepada mereka, berupa nikmat-nikmat (dan agar mereka hidup bersenang-senang) mereka untuk menyembah berhala-berhala, bukan menyembah Allah yang memerikan nikmatnya.

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap kinerja pendidik dapat dilihat pada perilaku dan hasil kerja pendidik itu sendiri. Perilaku kerja dapat dinilai melalui gerak-gerik pendidik itu sendiri dalam melaksana tugasnya, apakah memiliki sikap keikhlas beramal dalam melaksanakan tugas atau tidak. Bagi yang memiliki keikhlasan beramal maka ia akan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan tugas dengan baik, dan memiliki konsisten dan komitmen untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik di sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi jiwa dan sikap keikhlasan dimiliki oleh pendidik, semakin tinggi pula kinerja pendidik di sekolah. Karena pendidik yang memiliki jiwa dan sikap keikhlasan akan melaksanakan tugas dengan penuh konsisten, komitmen dan amanah terhadap tugas yang diembannya.

Daftar Pustaka

- Afrianto Daut, *Ikkhsanunniat Dalam Beribadah*, (Khutbah ini disampaikan penulis di hadapan masyarakat muslim Indonesia Victoria Australia, Masjid Westall, Jumat, 24 Maret 2006)
- Ansyar, Mohammad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud, 1989)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan kelima, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2003)
- Kementerian Agama RI, *Majalah Ikhlas Beramal*, edisi 91, (Jakarta Pusat: 2015)
- Moekijat, *Asas-Asas Perilaku Organisasi*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 2006)
- Mubyarto, dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991)
- Muhammad bin Ibrahim Al-hmad, *Bersama Para Pendidik Muslem*, Cet.1, (Jakarta: Darul Haq, 2002)
- O. Sholehuddin, dkk, *Mengembangkan Budaya Kerja Melalui Pengawasan, Dengan Pendekatan Agama*, Modul 1-5, cet. Pertama, (Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI, 2009)
- Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama kontemporer yang dikenal moderat dalam fatwanya. Beliau bermukim di Mesi